



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN IKLIM RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MALANG

Muhammad Dimas Burhanuddin¹, Maskuri², Moh. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: ¹22201011043@unisma.ac.id, ²masykuri@unisma.ac.id,

³eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in creating a religious climate at SMKN 5 Malang. The research focuses on three aspects, namely planning, implementation process, and the results achieved in creating a religious climate. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, vice principals, school staff, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the planning stage was carried out through formulating objectives, designing religious habituation programs, and integrating religious values into school activities. The implementation process was realized through congregational prayers, Qur'an recitation activities, religious mentoring, exemplary behavior from teachers, and continuous supervision. The results show positive changes in students' attitudes and behavior, including increased discipline, responsibility, politeness, social concern, and awareness in carrying out religious obligations. Therefore, PAI teachers play a strategic role as educators, mentors, motivators, and role models in building a religious school culture.

Keywords: PAI Teacher Role, Religious Climate, Religious Culture, Character Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral serta keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran maupun budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam itu sendiri (Akip, 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan menciptakan iklim religius di lingkungan sekolah. Iklim

religius merupakan suasana yang terbentuk melalui berbagai aktivitas, kebiasaan, nilai, dan budaya sekolah yang mencerminkan ajaran agama sehingga mampu memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Menurut Gunbayi (2007), iklim sekolah merupakan persepsi individu terhadap kebijakan, praktik, dan prosedur yang berlaku dalam suatu organisasi yang kemudian membentuk perilaku anggotanya. Dalam konteks pendidikan Islam, iklim religius menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan kepada peserta didik.

Keberhasilan penciptaan iklim religius tidak dapat dilepaskan dari peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik (Adib, 2024). Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Tantangan moral yang muncul akibat penggunaan media sosial, pergaulan bebas, dan menurunnya kesadaran spiritual menuntut sekolah untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat nilai-nilai religius peserta didik.

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nasikha (2021) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membina karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Penelitian Al Fiyah (2019) juga menjelaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada sekolah berbasis pesantren. Selanjutnya, Nurussalam (2022) menemukan bahwa guru PAI memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembinaan karakter religius peserta didik secara individual dan belum secara khusus mengkaji penciptaan iklim religius sebagai budaya sekolah yang melibatkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menciptakan iklim religius sebagai budaya sekolah yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Penelitian ini menjadi penting karena iklim religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan lingkungan sosial, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

SMKN 5 Malang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya religius di tengah karakteristik peserta didik yang dinamis dan dekat dengan perkembangan teknologi. Berbagai program keagamaan seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keislaman, dan penguatan karakter menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi vokasional, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Kondisi tersebut menjadikan SMKN 5 Malang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan iklim religius.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa adanya intervensi peneliti yang dapat memengaruhi kealamiah objek yang diteliti (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan iklim religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Malang. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dan subjek tertentu, yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 5 Malang, untuk menggali secara rinci bagaimana peran guru PAI dalam menciptakan iklim religius di lingkungan sekolah. Studi kasus memiliki keunggulan dalam menghasilkan data yang mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen sehingga mampu menangkap berbagai perspektif terkait fenomena yang diteliti (Mariyono, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMKN 5 Malang yang beralamat di Jalan Terusan Ikan Piranha Atas Nomor 50, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki berbagai program pembinaan karakter, keteladanan guru, dan kegiatan keagamaan yang mendukung terciptanya iklim religius di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini meliputi perencanaan, proses, dan hasil peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan iklim religius di SMKN 5 Malang. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, program kegiatan keagamaan, foto kegiatan, arsip sekolah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati berbagai aktivitas religius yang berlangsung di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh data mengenai perencanaan, proses pelaksanaan, dan hasil penciptaan iklim religius. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara berupa dokumen program sekolah, foto kegiatan, serta arsip yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2022). Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antar temuan dapat dipahami secara jelas. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara objektif peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan iklim religius di SMKN 5 Malang (Sugiyono, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Iklim Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menciptakan iklim religius di SMKN 5 Malang dilakukan secara sistematis melalui perumusan tujuan, penyusunan program pembiasaan keagamaan, penyusunan pedoman pelaksanaan kegiatan, serta pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam berbagai aktivitas sekolah. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa penciptaan

iklim religius tidak terjadi secara spontan, melainkan diawali dengan proses perencanaan yang matang sebagai dasar pelaksanaan seluruh program keagamaan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, guru PAI bersama pihak sekolah merumuskan tujuan penciptaan iklim religius sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program pembiasaan keagamaan seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya salam dan senyum, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan religius lainnya yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan adanya tujuan yang jelas, setiap program yang dilaksanakan memiliki arah yang terukur dan selaras dengan visi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Perencanaan yang dilakukan guru PAI juga tampak melalui penyusunan program kegiatan religius yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai perancang program yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penciptaan iklim religius sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang dapat diterima dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Maskuri (2020) yang menjelaskan bahwa perencanaan merupakan upaya sistematis dalam menentukan tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks penciptaan iklim religius, perencanaan menjadi fondasi utama karena menentukan arah pelaksanaan program keagamaan yang akan diterapkan di sekolah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mubin (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dan pemilihan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan terarah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Nardawati (2021) yang menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan berfungsi untuk menentukan pelaksanaan program, mengorganisasi sumber daya yang tersedia, serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, guru PAI tidak hanya menyusun program kegiatan religius, tetapi juga merancang mekanisme pelaksanaan, pembagian tugas, dan bentuk evaluasi sehingga kegiatan yang direncanakan dapat berjalan secara efektif.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Sunandar et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah

memerlukan perencanaan yang terstruktur melalui program pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai agama. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mengkaji program religius yang dilaksanakan, melainkan secara khusus mendeskripsikan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam merumuskan tujuan, menyusun program, dan merancang langkah-langkah strategis dalam menciptakan iklim religius di sekolah kejuruan.

2. Proses Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Iklim Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan iklim religius di SMKN 5 Malang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan religius agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan iklim religius dilakukan melalui kegiatan seperti pembiasaan salam dan senyum, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penciptaan iklim religius tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh contoh nyata yang diberikan guru kepada peserta didik. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai religius karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui keteladanan, guru PAI juga melaksanakan fungsi pembimbingan dan pembinaan kepada peserta didik. Guru memberikan arahan, motivasi, serta penguatan terhadap perilaku religius yang ditunjukkan siswa. Ketika ditemukan peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, guru melakukan pendekatan secara persuasif melalui nasihat dan pembinaan sehingga siswa terdorong untuk mengikuti kegiatan religius dengan kesadaran sendiri. Proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut membantu terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Adib (2024) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Judrah et al. (2024) yang menjelaskan

bahwa pembentukan budaya religius di sekolah memerlukan keterlibatan aktif guru dalam memberikan pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan kepada peserta didik. Dengan demikian, proses penciptaan iklim religius tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang terjadi setiap hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa proses guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan iklim religius di SMKN 5 Malang dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan yang dilaksanakan secara konsisten. Keberhasilan proses tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan religius dan terbentuknya lingkungan sekolah yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai penggerak utama dalam mewujudkan iklim religius yang tidak hanya menjadi program sekolah, tetapi juga menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

3. Hasil Peran Guru PAI dalam Menciptakan Iklim Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan iklim religius di SMKN 5 Malang memberikan dampak positif terhadap perilaku dan karakter peserta didik. Berbagai program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih baik terhadap kewajiban sebagai pelajar maupun sebagai seorang muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim religius yang dibangun melalui perencanaan dan pelaksanaan yang baik mampu memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Selain berdampak pada peserta didik, penciptaan iklim religius juga berpengaruh terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hubungan antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi lebih harmonis karena interaksi yang terbangun didasarkan pada nilai-nilai keagamaan seperti saling menghormati, menghargai, dan peduli terhadap sesama. Lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk proses pembelajaran karena budaya religius yang berkembang mampu menciptakan suasana yang tertib, nyaman, dan penuh rasa kekeluargaan. Dengan demikian, iklim religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gunbayi (2007) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan kondisi yang terbentuk dari interaksi

berbagai unsur di lingkungan pendidikan dan berpengaruh terhadap perilaku warga sekolah. Temuan ini juga mendukung pandangan Fisher dan Fraser (1990) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif dapat membantu membentuk sikap, perilaku, dan perkembangan sosial peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, iklim religius yang diciptakan guru PAI menjadi bagian dari iklim sekolah yang mampu menumbuhkan perilaku religius sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ridwan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sumirah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengkaji dampak budaya religius terhadap siswa, tetapi juga menjelaskan secara komprehensif bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh dalam menciptakan iklim religius di sekolah kejuruan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa keberhasilan penciptaan iklim religius di SMKN 5 Malang ditunjukkan melalui terbentuknya perilaku religius peserta didik, meningkatnya kualitas hubungan sosial antarwarga sekolah, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan bernuansa Islami. Temuan ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun budaya religius sekolah melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim religius di SMKN 5 Malang. Peran tersebut diawali melalui tahap perencanaan yang dilakukan secara sistematis dengan merumuskan tujuan, menyusun program pembiasaan keagamaan, menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai aktivitas sekolah. Perencanaan yang matang menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai program religius sehingga kegiatan yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Proses penciptaan iklim religius dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Selain melalui kegiatan religius, proses pembentukan iklim religius juga dilakukan melalui keteladanan, pembinaan, pengawasan, serta pemberian motivasi yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan iklim religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial peserta didik. Berbagai pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk perilaku religius yang tidak hanya tampak di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada peserta didik, penciptaan iklim religius juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih harmonis, suasana sekolah lebih tertib dan kondusif, serta tercipta budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa iklim religius tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan penciptaan iklim religius di SMKN 5 Malang tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggerak utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan berbagai program religius di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pentingnya peran guru dalam membangun budaya religius sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program pembinaan religius yang sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Rujukan

- Aini. (2021). Inovasi evaluasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan aplikasi Kahoot di MAN 2 Probolinggo.

- Dewimarni, S., Ulhusna, M., & Marhayati, L. (2022). Penerapan aplikasi Kahoot pada mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 38 Padang.
- Hadijah, S., et al. (2025). Pemanfaatan aplikasi Kahoot sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MA Darul Ulum Palangka Raya. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 555–567. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4110>
- Hakim, F. R. (2021). Urgensi model pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Islam. 15(1), 1–18.
- Muliani, R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Ningrum, W. A., Smaragdina, A. A., Rizky, D. D., & Ganesha, F. S. (2025). Meningkatkan minat belajar informatika melalui media Kahoot dengan model TGT pada siswa SMP kelas VIII. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 242–247. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2905>
- Nurfadillah, R. S., & Fathurahman, M. I. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar.
- Rahmadanti, A. A., & Laili, E. (2024). Penerapan Kahoot sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas 7 pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang. 2(6), 261–273.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. *Journal of Comprehensive Science*, 2(5), 1254–1262.
- Wahyudi. (2023). Penggunaan media pembelajaran Kahoot untuk menganalisis perbedaan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 7 di MTsN 9 Tualang.